

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah perubahan pola psikologis atau perubahan Prilaku yang pada umumnya terkait terjadinya stress atau kelainan mental. Penomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari World Health Organisasi (WHO) dalam Yosep (2013), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius.

Menurut Riskesdas pada tahun 2013 di Indonesia prevalensi gangguan jiwa mencapai 1,7% dari 1000 orang sedangkan prevalensi pada tahun 2018 mencapai 7.0% dari 1000 orang sehingga peningkatan tahun 2013 – 2018 mencapai 5,3% dari 1000 orang. Riskesdas 2013 di Jawa Barat permasalahan Orang dengan Ganggguan Jiwa (ODGJ) sebanyak 74.395 orang (1,6 per mil) sedangkan pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan permasalahan ODGJ sebanyak 5,0 per mil (Riskesdas, 2018). Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan kasus gangguan jiwa yang terus meningkat setiap tahunnya. Prevalensi gangguan jiwa pada tahun 2016 sebanyak 528 orang dan 4 orang dipasung, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 624 orang dan 13 orang dipasung (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2017).

Isolasi sosial adalah kondisi kesepian yang diekspresikan oleh individu dan dirasakan sebagai hal yang ditimbulkan oleh orang lain dan sebagai suatu keadaan negatif yang dengan karakteristik: tinggal sendiri dalam ruangan, ketidakmampuan untuk berkomunikasi, menarik diri, kurangnya kontak mata. Ketidak sesuaian atau ketidakmatangan minat dan aktivitas dengan perkembangan atau terhadap usia. Preokupasi dengan pikirannya sendiri, pengulangan, tindakan yang tidak bermakna.

Mengekspresikan perasaan penolakan atau kesepian yang ditimbulkan oleh orang lain. Mengalami perasaan yang berbeda dengan orang lain, merasatidak aman ditengah orang banyak (Mary C. Townsend, 2014).

Penyebab yang terjadi pada isolasi sosial adalah adanya tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat dilalui dengan baik, adanya gangguan komunikasi didalam keluarga, selain itu juga adanya norma-norma yang salah yang dianut dalam keluarga serta faktor biologis berupa gen yang diturunkan dari keluarga yang menyebabkan klien menderita gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi ada juga faktor presipitasi yang menjadi penyebab antara lain adanya stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menyebabkan klien mengalami kecemasan (Ahmadi, 2008).

Dampak yang terjadi pada pasien isolasi sosial yaitu, kerusakan interaksi sosial merupakan kesendirian yang dialami oleh individu dan diterima sebagai ketentuan oleh orang lain dan sebagai suatu keadaan negatif atau mengancam, keadaan dimana seorang individu beradaptasi dalam suatu kuantitas yang tidak cukup atau berlebihan kualitas interaksi sosial yang tidak efektif. (Menurut Townsend, 1998 dalam Dermawan dan Rusdi, 2013:34)

Klien dengan masalah isolasi sosial mengalami ketidakmampuan bersosialisasi dan penurunan fungsi kognitif, sehingga disamping program keterampilan sosial yang dilatih pada klien juga membutuhkan support sistem baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam perawatan pada klien dengan masalah sosial, upaya yang dapat dilakukan selain dukungan dari keluarga itu sendiri yaitu, penambahan terapi musik, Penambahan terapi musik pengobatan yang dilakukan pada pasien isolasi sosial dapat meningkatkan efek kenyamanan yang dapat menurunkan isolasi sosial dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dalam diri seseorang.

Terapi musik adalah suatu proses yang terencana, yang bersifat prefentif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kaliaan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial ekonomi maupun mental intelegency. Musik merupakan seni budaya hasil cipta, rasa dan kersa manusia yang ditata

berdasarkan bunyi yang indah,berirama atau dalam bentuk lagu. (Suryana, 2012, hlm11).

Banyak jenis musik yang lahir dan berkembang seperti jenis musik dangdut yang ringan dan enak di dengar.Musik dangdut yang bernada lembut dan memberi kalimat-kalimat motivasi mempengaruhi suasana hati,subjek pendengar menjadi lebih positif dan dapat menurunkan tingkat depresi yang dialami.

Hasil penelitian menurut Anisa Hidir danAnita,2006 dalam jurnal Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada pasien Isolasi Sosial meunjukkan terdapat perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum di berikan latihan terapi musik dan sesudah di berikan terapi musik, artinya pasien mampu bertahap setiap harinya dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Adanya pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial.

Sedangkan menurut Gusri yudi alfiansayah,dkk,2017 yang berjudul pengaruh terapi musik terhadap penurunan stres pada pasien isolasi sosial yaitu adanya pengaruh kemampuan berinteraksi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik, hal ini juga dikatakan bahwa ada pengaruh mendengarkan musik terhadap penurunan tingkat stres.

Menurut Widya Arisandy (2017), Pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi, menunjukkan bahwa adanya perubahan dari hasil yang di dapatkan ada pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatra Selatan, penerapanterapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi dapat meningkatkan relaksasi serata yang menstimulasi saraf sensorik dan motorik sehingga perkembangan psikososial pasien dengan gangguan isolasi sosial dapat berjalan dengan seimbang.

Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat depresi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik populer pada pasien isolasi sosial, terapi musik mempengaruhi tingkat depresi karena musik bersifat terapeutik, merut penelitian dari Ayu Fitria Rusanto,dkk dalam Pengaruh pemberian terapi musik populer terhadap tingkat depresi pada pasien isolasi sosial.

Maka disimpulkan bahwa pemberian terapi musik dapat menunjukan kemampuan bersosialisasi, penurunan tingkat stres pada pasien isolasi sosial, ada perbedaan sebelum dan setelah pemberian terapi musik, karna musik bersifat terapeutik, penelitian ini di lakukan pada beberapa individu dan kelompok.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat bagaimanakah pengaruh Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial dengan menggunakan studi litelatur ?

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambaran sebelum dan sesudah Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial berdasarkan literatur.

I.4 Manfaat Studi Kasus

I.4.1 Masyarakat

Masyarakat secara luas sebagai pengguna hasil studi literature meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi melalui terapi musik.

I.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu, sebagai tambahan referensi dan teknologi yang mampu di terapkan di bidang keperawatan terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi dengan terapi musik pada isolasi sosial.

I.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman, menambah pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan sikap dalam mengimplementasikan prosedur terapi musik dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial.